

MODERASI BERTASAWUF
Rekonseptualisasi Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah
(HAMKA)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Penyusunan Skripsi

Disusun Oleh:

Bagas Dermawan

NIM. 21105010080

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-175/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : MODERASI BERTASAWUF Rekonseptualisasi Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BAGAS DERMAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010080
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

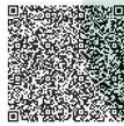
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 697826ec685f9

Ketua Sidang/Penguji I
Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



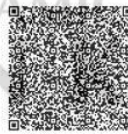
Valid ID: 6976341603803

Penguji II
Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6978236170a6d

Penguji III
Ali Usman, M.S.I
SIGNED



Valid ID: 6979628c5bc30

Yogyakarta, 22 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:Bagas Dermawan
Tempat dan Tanggal Lahir	:Tanjung Jaya, 17 Februari 2003
Nim	:21105010080
Program Studi	:Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	:Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat	:Rt 04, Desa Tanjung Jaya, Kec Ipuh, Kab Muko-Muko, Prov Bengkulu.
No Hp	:082131997249
Judul	:TASAWUF MODERAT (Reorientasi Spiritualitas Modern Buya Hamka)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *TASAWUF MODERAT (Reorientasi Spiritualitas Modern Buya Hamka)* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Demikian pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan penguji sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Januari 2026

Saya Yang Mengatakan:



Bagas Dermawan

21105010080



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lampiran : -
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Bagus Dermawan
NIM : 21105010080
Judul Skripsi : TASAWUF MODERAT (Reorientasi Spiritualitas Modern
Buya Hamka)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam/Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Januari 2026

Mengetahui
Pembimbing,

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19950916 202012 2 011

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dinamika tasawuf di Indonesia, Sumatera Barat, Sungai Batang, yang berada dalam polaritas antara konservatisme tarekat tradisional (Naqsyabandiyyah dan Syattāriyyah) dan gerakan puritanisme modernis (Kaum Muda). Urgensi pengangkatan Hamka sebagai subjek penelitian didasarkan pada posisi unik beliau sebagai intelektual multidisiplin yang mampu mengharmonisasikan aspek spiritualitas (teks) dan rasionalitas (nalar) di tengah skeptisisme kaum modernis terhadap tasawuf. Adapun fokus permasalahan penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana kritik Hamka terhadap praktik tasawuf ekstrem (tarekat/guru mursyid) dalam konteks keagamaan modern di Indonesia, dan (2) bagaimana moderasi bertasawuf Hamka dalam konteks pemikiran keislaman modern.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis-filosofis terhadap karya-karya utama Hamka. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dipandu oleh paradigma moderasi beragama (*Islām Wasatīyyah*) yang mengintegrasikan dimensi syariat dan hakikat secara proporsional atau seimbang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar moderasi bertasawuf Hamka (*zuhud*, *qanā'ah*, *tawakal*, dan *ikhhlāṣ*) serta menganalisis kritik beliau terhadap berbagai praktik ritual yang dianggap menyimpang, fenomena pengkultusan tokoh, dan ketergantungan yang berlebihan pada guru spiritual.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemikiran Hamka merupakan manifestasi dari simbiosis antara purifikasi akidah dan aktivisme sosial, yang mana tasawuf berfungsi sebagai penggerak perubahan sosial (*agent of social change*), bukan pelarian spiritual atau yang disebut sebagai eskapisme. Penempatan prinsip-prinsip tauhid sebagai landasan utama berhasil memperkuat independensi jiwa dan tanggung jawab sosial individu. Moderasi bertasawuf Hamka, pada akhirnya, adalah bentuk aktualisasi iman dalam aksi nyata demi kemaslahatan publik, yang tetap berakar pada orisinalitas wahyu namun memiliki fleksibilitas dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

Kata kunci: Moderasi Bertasawuf; Hamka; Tauhid; Kesalehan Sosial.

Abstract

This research analyzes the dynamics of Sufism in Indonesia, specifically in Sungai Batang, West Sumatra, which is situated within the polarity between traditional Sufi conservatism (Naqsyabandiyya and Syattāriyya) and modernist puritan movements (Kaum Muda). The urgency of selecting Hamka as the research subject is based on his unique position as a multidisciplinary intellectual capable of harmonizing spirituality (text) and rationality (reason) amidst modernist skepticism toward Sufism. The primary focus of this study is directed toward answering two main questions: (1) how Hamka criticized extreme Sufi practices (orders/mursyid) in the context of modern Indonesian religion, and (2) how Hamka's moderation in Sufism is conceptualized within modern Islamic thought.

This qualitative research employs a library research method with a descriptive-analytical-philosophical approach toward Hamka's major works. The conceptual framework is guided by the paradigm of religious moderation (*Islām Wasatīyyah*), which integrates the dimensions of *sharī'a* (law) and *ḥaqīqa* (truth) in a proportional and balanced manner. The objectives of this study are to identify the basic principles of Hamka's moderation in Sufism (*zuhud*, *qanā'a*, *tawakal*, and *ikhlas*) and to analyze his critique of various ritual practices deemed deviant, the phenomenon of the cult of personality, and excessive dependence on spiritual guides.

The research results conclude that Hamka's thought is a manifestation of the symbiosis between creedal purification and social activism, where Sufism functions as an agent of social change rather than spiritual escapism. Placing the principles of *tawhīd* (monotheism) as the primary foundation succeeds in strengthening individual soul independence and social responsibility. Ultimately, Hamka's moderation in Sufism is a form of actualizing faith through concrete action for the public benefit, remaining rooted in the originality of revelation while maintaining flexibility in facing the challenges of changing times.

Keywords: Moderation in Sufism; Hamka; Tawhid; Social Piety.

MOTTO

“Kalau tuhan tidak menjadikan perhambaan dan perbudakan, tentu tidak akan timbul keinginan hendak mengejar kemerdekaan. Memang kalau tiada kesakitan, orang tidak mempunyai keinginan untuk mengejar kesenangan. Oleh itu tidak keterlaluan jika dikatakan bahwa sakit dan pedih adalah tangga menuju kejayaan.”

— Buya Hamka



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia di dalam buku ini, bersandar pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambang-kan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Ša	š	es (titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ĥa	ĥ	ha (titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	zet (titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	‘ain	---‘---	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha

ء	Hamzah	---'---	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan rangkap mengikuti syaddah yang ditulis rangkap

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

---َ---	Fathah	a	a
---ِ---	Kasrah	i	i
---ُ---	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai bainakum
Fathah + wawu mati قول	ditulis	au qaulun

3. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā jāhiliyyah
Fathah + ya' mati يسعى	ditulis	ā yas'ā
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū furūd

4. Vokal-vokal pendek berurutan dalam satu kata

أنتم	ditulis	a'antum
------	---------	---------

D. Ta' marbuṭah di akhir kata

1. Jika dimatikan maka ditulis h:

جزية	ditulis	jizyah
------	---------	--------

(Pedoman ini di luar diksi Arab yang telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, misalnya zakat, shalat, dan lainnya, terkecuali penulis menghendaki lafal asli)

2. Jika ta' marbuṭah hidup atau dengan ḥarakat, fathāh, kasrah, dan ḍammah maka ditulis t:

نِعْمَةُ اللَّهِ	ditulis	ni'matullāh
------------------	---------	-------------

E. Kata sandang Alif + Lam

1. Jika diikuti huruf qamariyah ditulis al-

الْقُرْآن	ditulis	al-Qur'ān
-----------	---------	-----------

2. Jika diikuti huruf syamsiyyah, maka digandakan huruf syamsiyyah yang mengikuti dan menghilangkan huruf l (el)-nya

الرَّجُل	ditulis	ar-rajul
----------	---------	----------

F. Huruf besar

Huruf kapital atau huruf besar dalam tulisan latin, digunakan menurut kaidah ejaan yang diperbarui.

G. Penulisan diksi dalam rangkaian kalimat, dapat dirangkai sesuai bunyi, pengucapan, atau penulisannya

أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-sunnah
-------------------	---------	---------------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada umat manusia, yang telah menurunkan Cahaya Kebenaran kepada hamba-hamba-Nya. Kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, kepada-Nya kami berlindung dan memohon pertolongan. Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, juga kepada para keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya.

Alhamdulillah berkat rahmat dan pertolongan Allah Swt penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Kendati begitu, semaksimal mungkin manusia berupaya tentu tidak akan pernah luput dari kesalahan dan kekeliruan. Sebab itu, kritik dan saran dari para pembaca senantiasa penulis harapkan. Keberhasilan yang penulis susun ini tidak lepas dari bantuan **berbagai pihak**. Maka dalam kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih, secara khusus, kepada;

1. Yang paling utama dari yang utama adalah orang tua penulis yang telah meluangkan ruang dan waktu untuk senantiasa mendukung lewat jalan jasmani maupun rohani. Peran ibu *Wakidatun* sebagai sosok ibu saya yang selalu ada, di saat peneliti merasa suka duka dan berbahagia. Peran Bapak *Saryanto* beliau sebagai ayah yang telah bertanggung jawab terhadap keluarga kami sampai bisa di titik ini. Tanpa peran dari figur terpenting

dalam hidup penulis di atas, penelitian ini tidak akan dapat selesai dengan waktu yang tepat.

2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Ketua program studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga.
5. Seluruh dosen pengampu mata kuliah filsafat yang tidak dapat penulis sebut satu per satu nama, pangkat, gelar, dan jabatannya.
6. Ibu Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag., yang senantiasa membimbing selama kepenulisan skripsi ini. Beliau menjadi figur guru yang menjadi teladan saya untuk bisa bertanggung jawab atas amanah yang telah diberikan. Menjadi figur berdialogika diskusi untuk mengembangkan pemikiran satu dengan yang lainnya. Dan menjadi figur inspiratif untuk tetap bisa melanjutkan studi peneliti ke jenjang lebih tinggi.
7. Kepada teman-teman seperjuangan warung kopi; Mas Afda, Mas Ihza, Mas Arya, Mas Sulaiman, Mas Fauzi, Mas Fathan, Mas Fengki, Mas Rosyid, Mas Khalil, Mas Pandu, Mas Syafiq dan Mas Nanda, yang telah menjadi tempat bagi penulis untuk bisa berkembang dalam aspek intelektual dan spiritual serta menjadi salah satu faktor cikal bakal ide penelitian ini yang berasal dari diskusi teman-teman di Blandongan, Juga ucapkan terima

kasih atas sabahat Mas Yanuar, Mas Omas, Mas Ibram dan Mbak Fida,
dimana mereka semua mejadi dukungan emosional.

Akhirnya hanya iringan doa *Jazākumullāh Khairān Kaštrān* yang dapat penulis berikan. Kiranya skripsi ini dapat bermanfaat, terlebih bagi para pengkaji tasawuf dan filsafat Islam.



DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KONSEP MODERAT DALAM TASAWUF	16
A. Konsep Moderat.....	16
1. Definisi Moderat	16
2. Prinsip Dasar Moderat.....	20
3. Urgensitas Nilai-nilai Moderat.....	23
B. Moderat dalam Perspektif Sufi.....	25
1. Antara Tasawuf Moderat dan Tasawuf Ekstrem.....	25
2. Kritik Atas Ektremisme Sufi	28
3. Pionir Moderat dari Tokoh Sufi	31
BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA	34
A. Riwayat Hidup Hamka.....	34
1. Peta Perjalanan Hamka.....	34
2. Karya Intelektual Hamka	38

B. Sketsa Teoritis Hamka: Latar Belakang Pembaruan dan Konstruksi Tasawuf	48
1. Latar Belakang Pembaruan Tasawuf Hamka	48
2. Konstruksi Hamka dalam Tasawuf	57
a. Melacak Benih Tasawuf Hamka	57
b. Menelisik Definisi Tasawuf Hamka	58
c. Purifikasi Tasawuf Hamka	60
BAB IV MENEMUKAN MODERASI BERTASAWUF HAMKA: ORIENTASI, PURIFIKASI, DAN PRAKSIS	67
A. Formalisasi Pemikiran Hamka: Rekonstruksi Tasawuf Berbasis al-Qur'an dan Sunnah	67
B. Dimensi Teosentris: Tasawuf sebagai Konsekuensi Tauhid	77
C. Harmonisasi Kesalehan Individual dan Transformasi Sosial: Menuju Tasawuf Moderat	81
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf sebagai dimensi esoteris Islam telah mengalami dinamika kompleks di Indonesia.¹ Di satu sisi, ia menjadi sumber spiritualitas yang mengakar dalam tradisi pesantren dan tarekat; di sisi lain, ia kerap dianggap bertentangan dengan modernitas karena praktik-praktik ekstrem seperti *'uzlah* (mengasingkan diri), *khawāriq al-ʿādah* (klaim karamah irasional), dan ketergantungan berlebihan pada guru mursyid.² Dalam konteks inilah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981) atau yang dikenal sebagai HAMKA,³ hadir sebagai pionir yang mengharmoniskan dikotomi antara “spiritualitas” dan “rasionalitas” atau antara “ibadah individu” dan “ibadah sosial” melalui konsep tasawuf moderat.⁴

Hamka sebagai ulama multidisiplin sekaligus sastrawan-politisi, memberi tawaran rekonstruksi tasawuf yang khas, yakni berbasis al-Qur'an dan Sunnah, menolak asketisme radikal, sekaligus menekankan etos sosial sebagai manifestasi ibadah.⁵ Karyanya *Tasawuf Modern* (terbit tahun 1939) menjadi bukti bahwa

¹ Ananda Julyani Azzahra, “Peran Tasawuf Dalam Meraih Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Di Era Modern,” *Gunung Djati Conference Series* 9 (2022): 284.

² Renungan Tasawuf 73 & 153.

³ Nama HAMKA merupakan akronim dari nama lengkapnya, yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama tersebut mulai dipakai sebagai nama pena ketika beliau menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah *Pedoman Masyarakat* serta saat berkiprah sebagai wartawan di Medan setelah kembali dari menunaikan ibadah hajinya. Selain itu, sebutan “Buya” yang sering disematkan sebelum nama HAMKA, adalah panggilan kehormatan untuk ulama di Minangkabau.

⁴ Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam* (Kencana, 2016), 238.

⁵ Lukman Khoirin, Sugito, dan Khoirul Faizin, “Genealogi Konsep Wasatiyyah Dalam Pemikiran Islam Klasik Dan Kontemporer,” *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2025): 117. Dalam penelitian tersebut bahwasanya secara historis, konstruksi pemahaman terhadap konsep moderat atau *wasatiyyah* senantiasa mengalami proses reinterpretasi dan kontekstualisasi dinamis seiring transformasi zaman dan perubahan lanskap sosio-politik. Dalam tradisi pemikiran Islam

tasawuf bukanlah pelarian dari dunia, sebaliknya justru instrumen untuk membangun peradaban. Pendekatan Hamka ini lebih relevan dengan karakter masyarakat Indonesia yang menjunjung keseimbangan antara tradisi dan kemajuan.

Mengapa begitu, sebab, daerah Sungai Batang (Sumatera Barat) tergolong daerah yang memiliki praktik tasawuf yang kompleks, di mana Hamka menghabiskan masa pembentukan intelektual dan spiritualnya.⁶ Jika ditelisik pada era 1920-1940-an, praktik tasawuf di wilayah ini terpolarisasi antara tarekat tradisional (seperti Naqsyabandiyyah dan Syattāriyyah) yang dominan di pesantren, dengan kecenderungan pada ritual-ritual ekstrem (sebagaimana telah disinggung di halaman satu). Di lain sisi muncul pula pengaruh puritanisme modernis yang menolak tasawuf secara keseluruhan. Hamka, yang tumbuh dalam lingkungan Muhammadiyah namun terpapar tradisi tarekat melalui ayahnya (Haji Rasul), sehingga ia menyaksikan langsung perihal “kontraditif” ini.⁷ Alhasil pengalaman Hamka di Sungai Batang membentuk perspektif kritis terhadap praktik tasawuf

klasik, para *fuqahā'* dan *mutakallimūn* telah mengembangkan formulasi “moderat” dalam spektrum multidimensi yang mencakup aspek teologis (*kalāmiyyah*), yurisprudensi (*fiqhiyyah*), etika (*akhlāqīyyah*), hingga sosial-kemasyarakatan (*ijtimā'iyyah*). Ibn Taymiyyah sebagai contoh, menegaskan prinsip *tawassuṭ* dalam bidang akidah dengan menolak segala bentuk *guluw* (ekstremisme) dalam praktik keagamaan. Pada periode modern, generasi pembaharu seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menjadikan “moderat” sebagai paradigma epistemik dalam merespons dekadensi umat dan tantangan modernitas, dengan mengedepankan pendekatan rasional yang tetap berpijak pada *uṣūl al-dīn*. Karenanya, dalam penelitian ini aspek moderat tersebut peneliti kaji di wilayah tasawuf, spesifiknya membedah pemikiran Hamka.

⁶ Mohd Arubi Ismail dkk., “Hamka and Contemporary Da'wah Approach in the Interpretation of Verses Related to the Prophetic Biography,” *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 17, no. 1 (2025): 121, 1.

⁷ Nur Khosiah, Moh Nurhakim, dan Syaiful Amin, “Hamka's Thoughts on Educational Philosophy Based on Prophetic Islamic Values,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 777.

yang ia anggap masih “terjebak formalisme ritual” namun juga menolak pembuangan total dimensi spiritual.⁸

Jika ditelaah lebih dalam, akan tampak bahwasanya tren keagamaan kontemporer memperlihatkan dua ujian sekaligus, yakni merebaknya konservatisme sufistik (semisal fenomena tarekat sempalan di media sosial) dan gerakan puritan yang anti-tasawuf. Hamka menawarkan jalan tengah; tasawuf yang progresif namun tetap berpegang pada syariat.⁹ Sayangnya diskursus akademik tentang pemikiran tasawuf Hamka masih terfragmentasi. Sebagian besar studi—seperti penelitian Alifah¹⁰ tentang tasawuf modern atau Wahyuni¹¹ tentang nilai pendidikan tasawuf Hamka—masih sebatas menyentuh aspek parsial tanpa menyelami inti “moderasi” sebagai poros gagasannya Hamka.

Bukti terfragmentasinya kajian Hamka, juga bisa dilihat dalam artikel lain yang berbicara tentang Hamka, yaitu Saragih dkk.¹² dan Aljunied.¹³ Mereka memang menyebut “neosufisme” Hamka, namun belum mengkaji secara mendalam kritik konstruktifnya terhadap praktik ekstrem serta formulasi tasawuf berbasis keindonesiaan. Padahal, di tengah meningkatnya polarisasi keagamaan,

⁸ Dalam hal ini peneliti menggolongkan dua tipe masyarakat Minangkabau di era Hamka (meminjam istilah Nurcholish Madjid), dengan sebutan “Islamis-tradisionalis” dan “Islamis-modernis”. Lihat Nurcholish Madjid dkk., *Satu Islam Sebuah Dilema* (Mizan, 1996), 26.

⁹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Republika, 2017), 5–8.

¹⁰ Dhiya'an Fathiya Alifah, “Analisa Pemikiran Buya Hamka dalam Tasawuf Modern” (Laporan Penelitian, STFI Sadra, 2010).

¹¹ Rini Wahyuni, “Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka dalam Membentuk Karakter Peserta Didik” (Skripsi, UIN Raden Intan, 2023).

¹² Ismawati Saragih, Amroeni Drajat, dan Elly Warnisah Harahap, “Reconstruction of Hamka's Neo-Sufism in the Contemporary Era: Synthesis of Tradition and Modernity,” *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 1, no. 2 (2024): 31–47.

¹³ Khairudin Aljunied, “Reorienting Sufism: Hamka and Islamic Mysticism in the Malay World,” *Indonesia* 101, no. 1 (2016): 67–84.

pemikiran Hamka bisa dikatakan “oase”-nya rekonsiliasi antara spiritualitas dan nalar, atau rekonsiliasi antara individu dan sosial.¹⁴

Oleh karenanya, berdasarkan urgensi di atas, penelitian ini fokus pada eksplorasi tasawuf moderat Hamka dengan mempertanyakan bagaimana Hamka mendefinisikan tasawuf moderat dalam konteks pemikiran Islam modern serta apa kritiknya terhadap praktik tasawuf ekstrem di Indonesia. Dalam konteks eskalasi ekstremisme dan fragmentasi diskursus keagamaan kontemporer, eksplorasi genealogis terhadap konsep moderat (*wasatīyyah*) menjadi instrumen strategis untuk memperkokoh paradigma Islam yang inklusif, toleransi, dan seimbang. Melalui penelitian ini diharapkan lahir peta jalan tasawuf yang inklusif berdasar syariat dan relevan bagi masyarakat Indonesia kontemporer.

Pada lain sisi, pemilihan Hamka sebagai fokus penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan fundamental. Pertama, konsep “tasawuf moderat” yang diajukan Hamka berbeda secara substantif dengan “tasawuf modern”, yang mana cenderung sekuler—bahkan “tasawuf tradisional” yang asketis. Hamka menawarkan paradigma tiga pilar tasawuf; (1) *Zuhud* yang tidak menafikan dunia tetapi mengoptimalkannya untuk ibadah; (2) *Qanā’ah* sebagai sikap mental positif terhadap rezeki; dan (3) Tawakal yang aktif dengan kerja keras—semuanya dalam kerangka tarekat tanpa tarekat, yakni pendekatan tasawuf *akhlāqī* yang menekankan pemurnian jiwa tanpa terikat struktur tarekat formal. Kedua, Hamka memiliki keunikan sebagai sintesis unik antara tradisi Minangkabau, pendidikan

¹⁴ Bukti-bukti ini dapat dibaca kisah Hamka yang dikenang oleh anak-anaknya dalam Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Noura, 2016), 87.

Muhammadiyah, dan pengalaman spiritual lintas tarekat, yang menghasilkan corak tasawuf '*amali*' (praktis) berbasis syariat.

Proses Hamka mencapai formulasi ini pun patut dicatat. Ditelisik melalui perjalanan intelektualnya di Sungai Batang, ia mengkritik praktik '*uzlah*' ekstrem para pengamal tarekat namun juga menolak puritanisme modernis. Ia kemudian mempraktikkan tasawuf moderat melalui penulisan buku *Tasawuf Modern* sebagai antitesis terhadap tasawuf '*irfānī-falsafī*' dan gerakan dakwah yang menekankan spiritualitas produktif—bisa disebut “formulasi unik” yang belum sepenuhnya tergali dalam studi-studi sebelumnya. Inilah yang membuat tasawuf Hamka relevan untuk dikaji secara khusus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, setidaknya ada dua rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kritik Hamka terhadap praktik tasawuf ekstrem (tarekat/guru mursyid) dalam konteks keagamaan Indonesia modern?
2. Bagaimana Hamka mendefinisikan tasawuf moderat dalam konteks pemikiran keislaman modern?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Jika dilihat rumusan masalah pada subbab sebelumnya, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya;

1. Mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar tasawuf moderat dalam pemikiran Hamka, terlebih terkait masalah integrasi syariat dan hakikat, serta penolakannya terhadap praktik zuhud ekstrem.
2. Menganalisis kritik Hamka terhadap praktik tasawuf ekstrem, terutama dalam hal ritual berlebihan, klaim karamah, dan ketergantungan pada guru spiritual, serta relevansinya dengan keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia.

Adapun mengenai penelitian Tasawuf Moderat Hamka ini memiliki kegunaan teoritis dan praktis, yaitu berupa;

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan kerangka teoritis yang lebih *fresh* tentang tasawuf yang berorientasi pada keseimbangan spiritual-sosial, berbeda dengan tasawuf tradisional yang cenderung “asketis” (individual). Penelitian ini turut memperkaya studi filsafat Islam PTKIN dengan perspektif moderasi berbasis lokal. Di sisi lain, memberikan perspektif akademik tentang batasan-batasan tasawuf yang sesuai dengan syariat, khususnya dalam konteks Indonesia—melengkapi studi tentang relasi ormas Islam (Muhammadiyah) dengan tradisi tarekat.

2. Kegunaan Praktis

Misalnya di ranah pesantren atau madrasah, dapat dijadikan referensi pengajaran tasawuf yang mentendensikan akhlak sosial dan antiradikalisme, juga bahan dakwah untuk menyebarkan pemahaman sufisme yang progresif dan relevan dengan kehidupan modern. Kemudian, juga sebagai bahan

edukasi untuk meng-*counter* praktik tarekat sempalan atau klaim karamah yang marak di media sosial. Acuan bagi kebijakan keagamaan (Kemenag-MUI) dalam mengawasi aliran-aliran tasawuf yang berpotensi ekstrem atau bahkan melenceng.

D. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai Hamka, secara umum, sudah cukup banyak dilakukan, baik dalam bentuk disertasi, tesis, skripsi, buku, maupun artikel jurnal. Namun penelitian mengenai Hamka yang secara spesifik mengkaji tasawuf moderat, masih belum dilakukan kecuali oleh beberapa peneliti dalam beberapa subbab dalam penelitiannya. Sebelumnya, peneliti ingin melampirkan penelitian sebelumnya yang membahas tentang Hamka.

Pertama, disertasi yang ditulis oleh Rahmat Hidayat berjudul *Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) tentang Dakwah dan Implikasinya terhadap Pengembangan Masyarakat Islam* (2023) di UIN Raden Intan Lampung. Disertasi tersebut menekankan penelitiannya terhadap aspek dakwah yang dilakukan Hamka. Adapun metode yang digunakan Hidayat adalah metode *critical discourse analysis* (analisis wacana).¹⁵

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Alif Maulidi berjudul *Konsep Tawakkal Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya terhadap Ketenangan Hati* (2023) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi tersebut menekankan penelitiannya terhadap konsep tawakkal serta pengaruhnya terhadap ketenangan hati. Adapun

¹⁵ Rahmat Hidayat, "Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) tentang Dakwah dan Implikasinya terhadap Pengembangan Masyarakat Islam" (Disertasi, UIN Raden Intan, 2023).

metode yang digunakan dalam penelitian Maulidi adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis kajian pustaka.¹⁶

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Jeffri Maulana berjudul *Konsep Qanā'ah menurut al-Ghazali dan Buya Hamka* (2023) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi tersebut berfokus pada konsep *qanā'ah* dari dua perspektif ulama, yaitu al-Ghazali dan Hamka. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian Maulana adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis.¹⁷

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Dwi Ranto Nasution berjudul *Konsep Manusia menurut Buya Hamka* (2023) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi tersebut menjadikan manusia sebagai objek materialnya dengan Hamka sebagai objek formal. Cara Nasution menganalisis gagasan Hamka dengan menggunakan metode deskriptif-analitik.¹⁸

Kelima, laporan penelitian yang ditulis oleh Dhiya'an Fathia Alifah berjudul *Analisa Pemikiran Buya Hamka dalam Tasawuf Modern* (2010) di STFI Sadra. Secara spesifik penelitian Alifah berfokus pada buku Hamka yang berjudul *Tasawuf Modern*, dengan membedah latar belakang penulisan karyanya itu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif disertai analisis secara filosofis.¹⁹

¹⁶ Alif Maulidi, "Konsep Tawakal Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya terhadap Ketenangan Hati" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

¹⁷ Jeffri Maulana, "Konsep Qanā'ah menurut al-Ghazali dan Buya Hamka" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

¹⁸ Dwi Ranto Nasution, "Konsep Manusia menurut Buya Hamka" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

¹⁹ Alifah, "Analisa Pemikiran Buya Hamka dalam Tasawuf Modern."

Keenam, skripsi yang ditulis Rini Wahyuni berjudul *Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (2023) di UIN Raden Intan Lampung. Hasil dari penelitian Wahyuni menunjukkan bahwa Buya Hamka memaknai tasawuf sebagai sebuah ajaran untuk keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji dengan berlandaskan Qur'an dan Hadis.²⁰

Ketujuh, artikel jurnal yang ditulis oleh Khairudin Aljunied berjudul *Reorienting Sufism: Hamka and Islamic Mysticism in the Malay World* (2016), dipublikasikan oleh Southeast Asia Program Publications di Cornell University. Artikel ini berupaya menampilkan bagaimana Hamka berusaha untuk mengarahkan kembali tasawuf di dunia Melayu dengan menawarkan interpretasi baru tentang asal-usul, parameter, dan tujuan tasawuf.²¹

Kedelapan, artikel yang ditulis oleh Saragih, Drajat, dan Harahap berjudul *Reconstruction of Hamka's Neo-Sufism in the Contemporary Era: Synthesis of Tradition and Modernity* (2024), dipublikasikan oleh World Journal of Islamic Learning and Teaching. Artikel yang ditulis oleh Saragih dkk. ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Hamka tentang neosufisme dan memahami bagaimana ia memandang fenomena ini dari perspektif agama, sosial, dan intelektual.²²

Kesembilan, artikel yang ditulis oleh Hidayat dkk. berjudul *Analysis and Relevance of Hamka's Praise Thought in the Post-Modern Age* (2023),

²⁰ Wahyuni, "Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka dalam Membentuk Karakter Peserta Didik."

²¹ Aljunied, "Reorienting Sufism."

²² Saragih dkk., "Reconstruction of Hamka's Neo-Sufism in the Contemporary Era."

dipublikasikan Jurnal Syntax Transformation. Penelitian yang ditulis oleh Hidayat dkk. mencoba menganalisis dan mengetahui relevansi pemikiran dakwah Hamka di era post-modern. Dalam melakukan penelitiannya, Hidayat dkk. menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan atau menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian.²³

Kesepuluh, artikel yang ditulis oleh Hakim dan Fanani berjudul *The Spiritual Values of Islamic Economics in Tasawuf Modern: Scrutinizing the Work of Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)* (2021), dipublikasikan oleh Shirkah Journal of Economics and Business. Pembahasan dalam penelitian tersebut memfokuskan pada nilai-nilai spiritual ekonomi Islam dengan merujuk karya Hamka *Tasawuf Modern*—berlandaskan metode deskriptif-analitis.²⁴

Melihat kesepuluh literatur yang dicantumkan (maupun yang tidak dicantumkan) pada paragraf sebelumnya, masih sedikit yang spesifik mengkaji pemikiran Hamka, secara fokus, pada segi nilai-nilai kemoderatan tasawufnya. Sejauh penelaahan peneliti, baru ada satu buku yang secara eksplisit menyebut pemikiran tasawuf Hamka sebagai “Tasawuf Moderat”, yakni buku yang ditulis oleh Zaprul Khan.

Zaprul Khan menulis buku berjudul *Tasawuf Moderat: Pembaharuan Tasawuf Hamka dan Said Nursi* (2024) yang diterbitkan penerbit IRCiSoD. Zaprul Khan berpendapat dalam bukunya bahwa untuk menciptakan “tasawuf

²³ Rahmat Hidayat dkk., “Analysis and Relevance of Hamka’s Praise Thought in The Post-Modern Age,” *Jurnal Syntax Transformation* 4, no. 5 (2023): 74–87.

²⁴ Rahmad Hakim dan Ahmad Fanani, “The Spiritual Values of Islamic Economics in Tasawuf Modern: Scrutinizing the Work of Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka),” *Shirkah: Journal of Economics and Business* 6, no. 1 (2021): 83–100.

moderat” membutuhkan paradigma integratif melalui rancangan pemikiran tasawufnya Hamka dengan Said Nursi.²⁵ Dalam bagian ini peneliti kurang menyetujui, sehingga skripsi ini adalah penjelasan lebih rinci bahwa sejak pertamanya Hamka sudah memiliki gagasan tasawuf moderat, tanpa perlu menghubungkan secara integratif dengan pemikiran tasawuf Nursi.

Distingsi antara penelitian ini dengan buku yang ditulis oleh Zaprul Khan, bahwasanya secara metodologis Zaprul Khan menerapkan metode penyusunan bukunya dengan deskriptif-analitis-komparatif. Berbeda dengan skripsi ini, yaitu menerapkan metode penyusunannya dengan deskriptif-analitis-filosofis.²⁶ Selain itu pula, kendati Zaprul Khan pernah mengungkap terminologi “tasawuf moderat”, namun fokus penelitiannya bersifat makro-komparatif yang menyandarkan kemoderatan Hamka pada paradigma integratif dengan pemikiran Nursi. Maka tidaklah heran hal ini mengakibatkan anatomi pemikiran Hamka secara otonom belum tercerapi secara menyeluruh. Jadi, skripsi ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut melalui pencerapan mikro yang mendalam guna membuktikan bahwa nilai-nilai kemoderatan telah tertambat kuat sebagai karakter intrinsik dalam pemikiran Hamka tanpa perlu disandarkan pada variabel luar.

²⁵ Zaprul Khan, *Tasawuf Moderat: Pembaharuan Tasawuf Hamka dan Said Nursi* (IRCiSoD, 2024), 240–42. Terlebih dalam bukunya, penjelasan tasawuf moderat Hamka hanya diuraikan tidak lebih dari tiga halaman. Hal inilah yang menjadi posisi dalam penelitian (skripsi) ini.

²⁶ Ditinjau dari segi tujuannya, metode deskriptif-analitis-komparatif cenderung mendeskripsikan dan membandingkan variabel. Sedangkan metode deskriptif-analitis-filosofis cenderung mendeskripsi serta menganalisis makna filosofisnya. Lihat Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021), 101.

E. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*literature research*). Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti, langsung merujuk kepada gagasan tokoh melalui data tertulis (*written document*) berupa buku. Sedangkan data sekunder adalah data dari buku dan artikel jurnal yang ditulis oleh peneliti lain yang dianalisis sesuai konteks penelitian masing-masing, dan tentunya masih memiliki relevansi dengan penelitian ini.²⁷ Mengenai data primer, berupa buku dan artikel jurnal dengan merujuk karya-karya utama Hamka yang memiliki relevansi antara tasawuf dan kemoderatan seperti *Tasawuf Modern*²⁸ dan *Renungan Tasawuf*.²⁹ Sedangkan data sekunder merujuk literatur lain yang mempunyai relevansi seperti buku, artikel, serta dokumen yang menguraikan konteks historis, sosial, dan teoritis dari pemikiran Hamka, seperti buku *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* karya Rusydi Hamka.³⁰

2. Analisis Data

Selanjutnya, data-data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*)³¹ terhadap sumber-sumber primer karya Hamka,

²⁷ Muzairi dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat* (FA Press, 2014), 50.

²⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*.

²⁹ Hamka, *Renungan Tasawuf* (Republika, 2017). Namun seiring bertambahnya referensi, kemungkinan sumber data primer dalam penelitian akan bertambah.

³⁰ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*.

³¹ Muzairi dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat*, 53.

spesifiknya *Tasawuf Modern* dan *Renungan Tasawuf* dengan beberapa tahapan; (a) identifikasi kode-kode tekstual terkait konsep moderasi (semisal term “*wasatīyyah*” dan “*i’tidāl*”) dalam teks-teks Hamka; (b) interpretasi kontekstual dengan mempertimbangkan latar sosial-intelektual Hamka sebagai ulama Muhammadiyah di era kolonial dan pascakemerdekaan; (c) analisis kritis terhadap kontradiksi atau perkembangan pemikirannya dengan membandingkan karya-karyanya yang ditulis dalam periode berbeda. Data sekunder dari literatur berkaitan, digunakan untuk triangulasi serta memverifikasi konsistensi interpretasi. Paradigma moderasi beragama, sementara itu, menjadi lensa analitis untuk mengonstruksi pemahaman sistematis mengenai tasawuf Hamka.

3. Pendekatan

Penelitian kualitatif ini, lebih spesifiknya, berupa pendekatan filosofis yang bersifat deduktif, yaitu proses pengambilan data dari umum ke khusus. Telaah dan atau pendekatan filosofis kerap mengarah pada kajian-kajian baik yang berkait dengan filsafat dalam arti pemikiran, ide, gagasan, atau pendapat yang biasanya lahir dari refleksi dari seorang—agamawan yang—filosof atau intelektual.³² Tasawuf moderat Hamka tidak sekadar konsep teoretis, melainkan sebuah pendekatan ‘*amālī-akhlāqī*’ yang terukur.

Adapun ada tiga tahapan dalam menerapkan pendekatan filosofis terhadap gagasan Hamka; (a) dekonstruksi terhadap praktik tarekat yang ia nilai eksesif seperti *khawāriq al-‘ādah*; (b) rekonstruksi melalui trilogi *takhallī-taḥallī-tajallī*

³² Muzairi dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat*, 79; Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 102.

yang menekankan keseimbangan spiritual-sosial, dan (c) internalisasi nilai lewat contoh nyata, seperti sikap zuhudnya yang terlukis dari kesederhanaan hidup Hamka sebagai seorang ulama yang terkenal.

Pendekatan ini menuntut penghayatan holistik, yakni “rasio” (pemahaman syariat) dan “rasa” (ketenangan batin), sebagaimana tergambar dalam pandangannya tentang *qanā’ah* yang tidak pasif namun tetap mendorong kreativitas ekonomi (*mu’āmalah*). Sebab itulah proses penyimpulan dilakukan dengan deduktif untuk mewujudkan segi konstruksi teoritisnya.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun, secara sistematis, dalam lima bab yang saling berkaitan. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan itu sendiri.

Bab kedua akan menguraikan landasan teoritis tentang konsep moderasi dalam tasawuf. Bab ini akan membahas secara mendalam definisi moderasi (*wasatiyyah*) dalam Islam, mengeksplorasi konsep moderasi dalam tradisi tasawuf dengan membandingkan pendekatan *akhlāqī* dan *falsafī*—atau zahir dan batin, atau rasio dan rasa—serta menjelaskan signifikansi moderasi dalam konteks keindonesiaan.

Bab ketiga secara khusus, akan menjawab rumusan masalah pertama tentang kritik Hamka terhadap praktik tasawuf ekstrem. Bab ini diawali dengan konteks historis praktik tarekat di Sungai Batang pada periode 1920-1940, yang menjadi latar belakang pemikiran Hamka. Selanjutnya dibahas secara rinci substansi kritik

Hamka terhadap berbagai bentuk ekstremisme sufistik seperti praktik ritual yang berlebihan (*khawāriq al-‘ādah*) dan pengasingan diri (*‘uzlah*) yang tak produktif. Bab ini juga akan mengungkap dasar teologis dari kritik-kritik Hamka tersebut, baik yang bersumber dari al-Qur’an bahkan Hadis.

Bab keempat merupakan inti penelitian yang menjawab rumusan masalah kedua tentang definisi tasawuf moderat Hamka. Bab ini akan memaparkan konstruksi pemikiran Hamka secara sistematis, dimulai dari definisi tasawuf moderat versi Hamka yang mengintegrasikan syariat dan hakikat. Konsep-konsep kunci seperti zuhud, *qanā‘ah*, tawakal, dan uzlah akan dijelaskan secara mendetail.

Bab kelima, sebagai penutup tentunya, akan menyajikan kesimpulan yang merangkum seluruh temuan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah. Bab ini juga akan memaparkan implikasi penelitian, baik secara teoritis bagi pengembangan studi tasawuf kontekstual maupun secara praktis sebagai model moderasi untuk pesantren dan kebijakan keagamaan. Terakhir, disampaikan saran untuk penelitian lanjutan, khususnya, mengenai relevansi tasawuf moderat Hamka di era digitalisasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, penelitian mengenai *Moderasi Bertasawuf dalam Pemikiran Buya Hamka* ini menghasilkan beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Kritik Hamka terhadap praktik tasawuf di Indonesia berpangkal pada kekhawatiran beliau terhadap fenomena keagamaan yang dinilai telah menyimpang dari prinsip akidah yang murni. Hamka melakukan evaluasi kritis terhadap praktik tarekat yang mengutamakan ketergantungan mutlak pada figur guru mursyid, klaim kemampuan supranatural yang tidak rasional (*khawāriq al-‘ādah*), serta tradisi pengasingan diri (*‘uzlah*) yang bersifat pasif-statis. Bagi Hamka, kecenderungan tersebut tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai syariat, tetapi juga menjadi faktor penghambat kemajuan intelektual dan etos kerja umat. Beliau menegaskan bahwa dimensi spiritualitas Islam seharusnya bersifat dinamis dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan masyarakat.
2. Hamka merekonseptualisasi moderasi bertasawuf sebagai sebuah konstruksi pemikiran yang mengharmonisasikan aspek syariat dan hakikat secara proporsional dalam kerangka teosentrisme yang murni. Esensi moderasi ini terletak pada keterhubungan yang erat antara kesalehan individual dan tanggung jawab sosial, di mana spiritualitas berperan sebagai

motivasi utama bagi aksi kemanusiaan. Beliau mereinterpretasi konsep-konsep klasik seperti *zuhud* sebagai kondisi mental yang tidak terikat pada aspek material, *qanā'ah* sebagai sikap batin yang tangguh dalam menghadapi tantangan hidup, *tawakal* sebagai upaya maksimal yang disertai penyerahan hasil kepada Tuhan, dan *ikhhlās* sebagai aktualisasi iman yang murni. Melalui paradigma ini, tasawuf tidak lagi dipandang sebagai pelarian spiritual tetapi lebih sebagai penggerak perubahan sosial alias *agent of social change* yang relevan dalam merespons tantangan zaman yang selalu ada.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan yang perlu dikembangkan dan diteliti lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya. Oleh karena itu, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini secara dominan masih tertambat pada analisis terhadap karya-karya tertulis Hamka yang bersifat literer, sehingga porsi eksplorasi terhadap implementasi praktis nilai-nilai tasawuf moderat Hamka dalam gerakan sosial Muhammadiyah kontemporer dirasa belum mendalam. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi lapangan atau etnografi guna melihat bagaimana nilai-nilai tasawuf *'amalī* Hamka ini berkiprah dan berdialektika secara nyata dalam lembaga-lembaga sosial maupun pendidikan di bawah naungan persyarikatan.

2. Secara metodologis, skripsi ini masih berfokus pada pencerapan pemikiran Hamka secara monolitik tanpa melakukan perbandingan yang lebih luas dengan tokoh-tokoh sufi modern dari belahan dunia Islam lainnya (kecuali sekilas pada kritik terhadap Said Nursi). Peneliti menyarankan adanya penelitian komparatif yang lebih tajam dengan konsorsium pemikiran global untuk mempertegas posisi keindonesiaan tasawuf Hamka dalam spektrum moderasi Islam dunia, sehingga kaitan antara nilai lokal dan pencerapan nilai universal tasawufnya semakin kentara dan kokoh.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press, 2021.
- Ahmad, Supriyadi. "Harmonizing The Clash of Sufism and Sharia In Al-Ghazali's Thought." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 7, no. 2 (2018): 137–50. <https://doi.org/10.21580/tos.v7i2.4407>.
- Alfian, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 89–98. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454>.
- Ali, Fakhry. "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia." *Prisma*, 1983.
- Alifah, Dhiya'an Fathiya. "Analisa Pemikiran Buya Hamka dalam Tasawuf Modern." Laporan Penelitian, STFI Sadra, 2010.
- Aljunied, Khairudin. "Reorienting Sufism: Hamka and Islamic Mysticism in the Malay World." *Indonesia* 101, no. 1 (2016): 67–84. <https://dx.doi.org/10.1353/ind.2016.0012>.
- al-Qusyairī. *ar-Risālah al-Qusyairiyyah*. Dār al-Minhāj, 2017.
- Amalia, Entu, M. Galih Wahyudi, dan Sri Astuti. *Konsep Penulisan Penelitian Pendapat Masyarakat Terkait Ilmu Hikmah*. t.t.
- at-Taftāzānī. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' Utsman. Pustaka Hidayah, 1997.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer*. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Azzahra, Ananda Julyani. "Peran Tasawuf Dalam Meraih Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Di Era Modern." *Gunung Djati Conference Series* 9 (2022): 283–94.
- Daja, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Tiara Wacana, 1990.
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif*. Fajar Pustaka Baru, 2000.

- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Faiz, Muhammad. "Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam." *Millah: Journal of Religious Studies*, 2020, 199–224. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art2>.
- Hakim, Rahmad, dan Ahmad Fanani. "The Spiritual Values of Islamic Economics in Tasawuf Modern: Scrutinizing the Work of Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)." *Shirkah: Journal of Economics and Business* 6, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v6i1.391>.
- Hamka. *Akhlaqul Karimah*. Panjimas, 1992.
- Hamka. *Ayahku*. Gema Insani Press, 2013.
- Hamka. *Dari Hati ke Hati*. Gema Insani Press, 2016.
- Hamka. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Balai Pustaka, 2011.
- Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. Pustaka Aman Press, 1967.
- Hamka. *Pelajaran Agama Islam*. Bulan Bintang, 1996.
- Hamka. *Renungan Tasawuf*. Republika, 2017.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 20. Pustaka Islam, 1983.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Republika, 2017.
- Hamka. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Republika, 2016.
- Hamka, Irfan. *Ayah*. Republika, 2013.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Noura, 2016.
- Hidayat, Rahmat. "Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) tentang Dakwah dan Implikasinya terhadap Pengembangan Masyarakat Islam." Disertasi, UIN Raden Intan, 2023.
- Hidayat, Rahmat, Ma Achlami Hs, Hasan Mukmin, Rosidi Rosidi, dan Rini Setiawati. "Analysis and Relevance of Hamka's Praise Thought in The Post-Modern Age." *Jurnal Syntax Transformation* 4, no. 5 (2023): 74–87. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i5.727>.
- Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia: Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah." *MIQOT: Jurnal*

- Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 2 (2012).
<https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.127>.
- Ilham, Muhammad Amri, dan Indo Santalia. “Ajaran Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 4 (2023): 549–59.
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.141>.
- Islam, Tazul, dan Amina Khatun. “‘Islamic Moderation’ in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships.” *International Journal of Nusantara Islam* 3, no. 2 (2015): 69–78.
<https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.1414>.
- Ismail, Mohd Arubi, Ahmad Bazli Ahmad Hilmi, Musa Mohamad, Mohd Zamrus Ali, dan Selamat Amir. “Hamka and Contemporary Da’wah Approach in the Interpretation of Verses Related to the Prophetic Biography.” *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 17, no. 1 (2025): 1.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. V. 1.0.0. KBBI VI. Released 2023.
- Khoirin, Lukman, Sugito, dan Khoirul Faizin. “Genealogi Konsep Wasatiyyah Dalam Pemikiran Islam Klasik Dan Kontemporer.” *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2025): 1.
- Khosiah, Nur, Moh Nurhakim, dan Syaiful Amin. “Hamka’s Thoughts on Educational Philosophy Based on Prophetic Islamic Values.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 1.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1283>.
- Khozin. *Muhammadiyah dan Rekonstruksi Spiritualitas Islam: Suatu Kajian Bentuk dan Praktek Tasawuf Muhammadiyah*. FAI-UMM, 2000.
- Kumayi, Sulaiman. *Kearifan Spiritual dari Hamka Ke Aa Gym*. Pustaka Nuun, 2004.
- Kuswanto, Edi, Muhammad Nurul Mubin, Suharsono, dan Dwi Setia Kurniawan. “Internalizing Islamic Moderation: A Model Approach for Educational Institutions.” *Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 2, no. 1 (2023): 93–113. <https://doi.org/10.18326/ijores.v2i1.93-113>.

- Lundeto, Nasar, dan Syamsun Ni'am. "Paradigma Islam Profetik: Melacak Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pemikiran Kuntowijoyo." *Farabi* 19, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30603/jf.v19i2.2961>.
- Madjid dkk., Nurcholish. *Satu Islam Sebuah Dilema*. Mizan, 1996.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Paramadina, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Paramadina, 1997.
- Maria, Ulfah Novi, dan Dwi Istiyani. "Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21274/DINAMIKA.2018.18.2.303-324>.
- Maulana, Jeffri. "Konsep Qanā'ah menurut al-Ghazali dan Buya Hamka." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Maulidi, Alif. "Konsep Tawakal Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya terhadap Ketenangan Hati." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Muhammad, Afda Alif, dan Muhammad Ihza Fazrian. "The Encounter Between The West And Islam In Ecology." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 18, no. 02 (2023): 217–41. <https://doi.org/10.21274/epis.2023.18.02.217-241>.
- Mulyati, Sri. *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Prenada Media Group, 2006.
- Muvid, Muhamad Basyrul, dan Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0: Study on the Thinking of Modern Sufism Hamka and Nasaruddin Umar." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>.
- Muzairi, H. Zuhri, Robby Habiba Abror, dan Fahrudin Faiz. *Metodologi Penelitian Filsafat*. FA Press, 2014.
- Najib, Muhammad Ainun. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2018): 303–24. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2018.18.2.303-324>.

- Nasruddin, Nasruddin. "Sejarah Intelektual Islam Indonesia: Studi kasus Pemikiran Nurchalish Madjid dan Hamka." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2016): 1–23. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2827>.
- Nasution, Dwi Ranto. "Konsep Manusia menurut Buya Hamka." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Ni'am, Syukron, Abid Nurhuda, dan Khoirun Nisa Nur'Aini. "Sufism in the Perspective of Abdul Qadir Al-Jailani." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2023): 80–87. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v14i2.1452>.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Kencana, 2008.
- Pratam, M. Amir Raihan, Rosa Linda, dan Muhammad Faisol. "Studi Kritis terhadap Aliran-aliran Tasawuf." Makalah, Universitas Ma'arif, 2023.
- Qarḍāwī, Yūsuf al-. *Kalimāt fī al-Waṣāṭiyyah al-Islāmiyyah wa Ma'ālimihā*. Dār asy-Syurūq, 2011.
- Rahardjo, Dawam. *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa*. Mizan, 1999.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf: Upaya Menyeruak yang Tersembunyi*. Mizan Pustaka, 2016.
- Sajari, Dimiyati. "Kontroversi Sufisme: Studi Terhadap Pembelaan al-Sarrāj." *Tazkirah* 4, no. 1 (2023): 29–50.
- Saragih, Ismawati, Amroeni Drajat, dan Elly Warnisah Harahap. "Reconstruction of Hamka's Neo-Sufism in the Contemporary Era: Synthesis of Tradition and Modernity." *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 1, no. 2 (2024): 31–47. <https://doi.org/10.61132/wjilt.v1i2.49>.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. University of North Carolina Press, 1975.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Ummat*. Mizan, 2017.
- Sholikhah, Zumrotus, dan Muhamad Basyrul Muvid Muvid. "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal

- Di Indonesia.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2022, 115–28.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324>.
- Suprpto. “Neo-Sufisme: Kritik Konsep Ibn Taymiyyah terhadap Tasawuf.”
 Antologi Tesis, t.t.
- Sutoyo. “Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern.”
Islamica: Jurnal Studi Keislaman 10, no. 1 (2015): 108–36.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.108-136>.
- Tamara, Nasir. *Hamka di Mata Hati Umat*. Sinar Harapan, 1983.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. Oxford University Press, 1971.
- Tualeka, M. Wahid Nur. “Kajian Kritis Tentang Tasawuf Al-Hallaj.” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2017).
<https://doi.org/10.30651/ah.v3i2.1046>.
- Tualeka, Muhammad Wahid Nur. “Kehidupan Berbangsa dengan Prinsip Moderasi.” *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-Agama* 9, no. 1 (2023): 62–72.
<https://doi.org/10.30651/ah.v9i1.18708>.
- Wahyuni, Rini. “Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.” Skripsi, UIN Raden Intan, 2023.
- Waston, dan Sri Suwartini. “Multicultural and Multidisciplinary Islamic Religious Education and Its Significance for Nurturing Religious Moderatism.”
Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity 1, no. 1 (2022): 76–98. <https://doi.org/10.18326/ijores.v1i1.76-98>.
- Yazdi, Taqi Misbah. *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan melalui Nalar dan Firman*.
 Diterjemahkan oleh Habib Wijaksana. Arasy, 2003.
- Yusuf, Yunan. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Kencana, 2016.
- Zaprul Khan. *Tasawuf Moderat: Pembaharuan Tasawuf Hamka dan Said Nursi*.
 IRCiSoD, 2024.
- Zuhaili, Wahbah az-. *Qadāyā al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu‘āṣir*. Dār al-Fikr, 2006.